e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i1.1228
Vol. 7, No. 1, May 2025, 22–32
PSΨCHO Holistic

Peer environment and emotional maturity with aggressive behavior in adolescents living in Islamic boarding school

*Siti Nidamatul Inayah[1], Iin Yulianti[1], Mohammad Nursalim Malay[1]

[1]Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding author: nidamatullinayah@gmail.com

Received 22 February 2025 Accepted 28 April 2025 Published 5 May 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between peer environmental factors and emotional maturity with aggressive behavior in adolescents living in Islamic boarding schools. A quantitative research design with a survey approach was employed. The sample consisted of 131 students from the Madrasah Diniyyah at Al-Hikmah Islamic Boarding School in Bandar Lampung, selected using a proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using a Likert scale to measure aggressive behavior, peer environment, and emotional maturity. Multiple linear regression analysis with JASP showed that peer environment and emotional maturity simultaneously had a significant effect on aggressive behavior. Partially, peer environment and emotional maturity had a significant negative effect. These results indicate that the more positive the peer environment and the higher the level of emotional maturity, the lower the aggressive behavior that occurs. These findings highlight the importance of fostering a positive social environment and enhancing adolescents' emotional maturity as preventive measures against aggressive behavior. The results of this study provide valuable insights for developing interventions and formulating educational policies within the Islamic boarding school context.

Keywords: *aggressive behavior, emotional maturity, peer environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei digunakan. Sampel terdiri dari 131 siswa Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah di Bandar Lampung yang dipilih menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert untuk mengukur perilaku agresif, lingkungan teman sebaya, dan kematangan emosi. Analisis regresi linier berganda dengan JASP menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Secara parsial, lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi berpengaruh negatif secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif lingkungan teman sebaya dan semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin rendah perilaku agresif yang terjadi. Temuan ini menyoroti pentingnya menumbuhkan lingkungan sosial yang positif dan meningkatkan kematangan emosi remaja sebagai tindakan pencegahan terhadap perilaku agresif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan intervensi dan merumuskan kebijakan pendidikan dalam konteks pondok pesantren.

Kata kunci: kematangan emosi, lingkungan teman sebaya, perilaku agresif

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Santrock, 2013). Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional yang signifikan. Para ahli

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memiliki perbedaan pendapat mengenai rentang usia remaja. Santrock (2013) menetapkan rentang usia remaja antara 10–12 tahun hingga 18–22 tahun, sementara Sarwono (2010) menyebutkan 11–20 tahun, dan Monks et al. (2006) menyatakan bahwa masa remaja berkisar antara usia 12–21 tahun. Masa ini sering kali dipenuhi dengan tantangan, di mana remaja mulai mencari jati diri dan berusaha diterima oleh kelompok sebaya sebagai bagian dari proses sosialisasi (Yani & Retnowuni, 2019). Meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan perilaku remaja (Sukaesih, 2023). Selain itu, kematangan emosi menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan remaja mengelola tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pondok pesantren, dinamika sosial dan emosional memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku remaja, termasuk kecenderungan terhadap perilaku agresif (Suryati et al., 2024).

Selain aspek emosional, perubahan fisik selama masa remaja juga berkontribusi terhadap perkembangan individu. Perubahan ini mencangkup pertumbuhan tinggi badan, berat badan, pematangan fungsi reproduksi, hingga perkembangan organ seksual (Hamidah & Rizal, 2022). Seiring dengan perubahan tersebut, remaja sering kali menghadapi tekanan sosial serta keinginan untuk mencapai kemandirian yang terkadang bertentangan dengan keterbatasan kematangan fisik dan mental mereka, sehingga memicu frustrasi dan konflik (Karlina, 2020; Sekar, 2021). Ketidakstabilan emosi juga menjadi ciri khas pada masa remaja, dengan perubahan suasana hati yang drastis, perasaan tidak aman, hingga kecenderungan menunjukkan perilaku agresif (Yani & Retnowuni, 2019). Baron et al. (2006) menguraikan bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan individu yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti individu lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut. Definisi ini mencerminkan inti dari perilaku agresif sebagai bentuk interaksi yang disengaja, di mana pelaku memiliki niat tertentu untuk menyebabkan kerugian fisik atau emosional terhadap individu lain.

Perilaku agresif ini mencakup berbagai bentuk tindakan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis, yang semuanya dapat berdampak negatif pada korban maupun pada pelaku itu sendiri dalam jangka panjang (Triajie et al., 2025). Data mencatat adanya lonjakan dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan jenis pelaku, mayoritas kekerasan dilakukan oleh teman sebaya, yang menyumbang 53.33% dari total kasus. Selain itu, guru terlibat dalam 20% insiden, sementara kepala sekolah dan siswa senior masing-masing menyumbang 13.33% kasus. Berdasarkan data pengaduan yang dikutip dari laman Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan bahwa kekerasan pada awal tahun 2024 telah mencapai 141 kasus. Aduan tersebut 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah dan harus menghadapi konsekuensi hukum akibat tindakan kekerasan fisik maupun psikologis.

Perilaku agresif dapat terlihat dalam tindakan seperti memukul teman, yang merupakan bentuk agresi fisik yang langsung terlihat dan sering kali terjadi dalam situasi konflik antar individu. Selain itu, perilaku agresif juga dapat terwujud dalam bentuk melawan orang tua, yang mencerminkan ketegangan dalam hubungan interpersonal di lingkungan keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan emosi, konflik nilai, atau ketidakmampuan untuk mengelola frustrasi dengan cara yang konstruktif (Azzuhriyyah, 2024). Tidak hanya itu, perilaku agresif juga dapat muncul dalam bentuk tindakan seperti membolos sekolah, yang walaupun tampak sebagai bentuk perilaku menyimpang yang lebih pasif, tetap menunjukkan elemen penolakan terhadap otoritas dan tanggung jawab. Dalam kasus yang lebih ekstrem, perilaku agresif bahkan dapat berkembang menjadi tindakan kriminal, yang melibatkan pelanggaran hukum dan memiliki konsekuensi serius baik bagi individu pelaku maupun bagi masyarakat secara luas. Contoh perbuatan kriminal ini dapat berupa pencurian, perkelahian, atau bahkan tindakan kekerasan yang lebih parah yang sering kali berakar pada akumulasi agresi yang tidak terkontrol. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa kasus yang dilaporkan oleh media massa di dalam negeri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari (2023) yaitu kasus penganiayaan santri di Samarinda melibatkan seorang santri berusia 20 tahun (pelaku) yang menuduh santri 13 tahun (korban) mencuri uang sebesar dua ratus ribu rupiah. Akibat tuduhan tersebut, pelaku menyerang korban dengan kekerasan fisik hingga korban pingsan dan meninggal dunia. Pelaku kemudian menyerahkan diri ke polisi dan dijerat pasal penganiayaan yang menyebabkan kematian.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Menurut Kurniawan dan Sudrajat (2018), teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk norma, nilai, dan perilaku remaja. Dalam penelitian Kurniawan dan Sudrajat (2018) ditemukan bahwa status sosial teman sebaya mempengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku prososial maupun perilaku negatif, termasuk agresivitas. Hal ini diperkuat oleh Ramdhani et al. (2016) yang menjelaskan bahwa selama masa remaja, perubahan neurokognitif, termasuk dalam sistem limbik, meningkatkan sensitivitas terhadap pengaruh teman sebaya. Dalam konteks pondok pesantren, yang merupakan lingkungan dengan interaksi sosial yang intensif, pengaruh teman sebaya menjadi semakin dominan dalam membentuk pengalaman dan perkembangan sosial individu (Rifandi, 2022). Kondisi ini dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif sebagai bentuk ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dan dorongan internal.

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Inshani dan Nasution (2023) menambahkan bahwa perilaku agresif sering kali diperburuk oleh faktor-faktor seperti frustrasi, ketidakmampuan menghadapi konflik, tekanan kelompok sebaya, atau provokasi eksternal lainnya. Selain pengaruh teman sebaya, faktor lain yang berperan dalam perilaku agresif pada remaja adalah kematangan emosi. Vega et al. (2022) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara adaptif. Dalam hal ini, remaja dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif, seperti frustrasi dan kemarahan, yang sering kali diekspresikan melalui perilaku agresif (Mrug et al., 2016). Sebaliknya, remaja dengan kematangan emosi tinggi lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan adaptif, sehingga kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif menjadi lebih kecil.

Dalam lingkup pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan lingkungan yang menawarkan interaksi sosial yang lebih intensif dibandingkan dengan lingkungan rumah atau sekolah. Di pesantren, remaja berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, guru, dan pengasuh, yang dapat memengaruhi perilaku mereka, baik secara positif maupun negatif (Ridho & Tomohardjo, 2022). Namun, tidak semua proses interaksi berjalan mulus. Beberapa santri menunjukkan perilaku agresif, baik dalam bentuk agresi fisik seperti memukul dan menyakiti, maupun agresi verbal seperti menghina dan membentak (Ashidiq, 2019). Interaksi sosial yang intensif di pondok pesantren, ditambah dengan terbatasnya akses ke lingkungan keluarga dapat memperbesar pengaruh faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku agresif. Penelitian oleh Ke et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, baik dari teman sebaya maupun keluarga, dapat mengurangi perilaku agresif pada remaja. Namun, ketika lingkungan sosial tidak kondusif, seperti adanya persaingan antar teman atau kurangnya dukungan emosional, risiko perilaku agresif meningkat. Selain itu, Fatimah (2024) menyoroti bahwa dalam kelompok teman sebaya, perilaku agresif sering kali digunakan untuk mendapatkan status sosial atau meningkatkan reputasi. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian terkait kehidupan komunal, termasuk di sekolah berasrama seperti pondok pesantren, di mana status sosial dalam kelompok sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi pola interaksi dan dinamika sosial antar individu.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas perilaku agresif pada remaja, sebagian besar masih terbatas pada konteks umum seperti lingkungan keluarga dan sekolah formal. Konteks pondok pesantren, sebagai lingkungan pendidikan berbasis asrama dengan interaksi sosial yang intensif, belum banyak dijadikan fokus utama dalam kajian perilaku agresif. Padahal, pola kehidupan kolektif di pesantren dapat memengaruhi dinamika psikososial remaja secara signifikan. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung meneliti secara terpisah antara pengaruh lingkungan teman sebaya atau kematangan emosi terhadap perilaku agresif. Studi yang mengintegrasikan kedua variabel ini secara bersamaan, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren, masih sangat terbatas. Padahal, interaksi antara kedua faktor tersebut berpotensi memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kecenderungan agresivitas pada remaja.

Secara khusus, belum ditemukan kajian empiris yang mengulas keterkaitan antara lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi terhadap perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren Al

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i1.1228
Vol. 7, No. 1, May 2025, 22–32

Hikmah Bandar Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif, sekaligus menjadi landasan bagi penyusunan strategi intervensi yang relevan dan efektif dalam lingkungan pesantren. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren (H1), terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren (H2), dan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren (H3).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel yang meliputi lingkungan teman sebaya, kematangan emosi, dan perilaku agresif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis secara objektif bagaimana hubungan lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif yang tinggal di pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh data yang dapat dikalkulasi secara statistik, sehingga memungkinkan untuk melihat pola hubungan, korelasi, atau pengaruh antar variabel secara jelas. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kuantitatif digunakan ketika penelitian bertujuan untuk menguji teori, mengukur hubungan antar variabel, serta menghasilkan data berupa angka yang dapat diolah menggunakan metode statistik.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi setiap strata dalam populasi representatif (Sugiyono, 2021). Teknik ini digunakan karena populasi memiliki karakteristik yang berstrata berdasarkan jenjang pendidikan. Populasi penelitian terdiri dari 657 santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang berusia 15–18 tahun dan mengikuti Sekolah Madrasah Diniyyah pada jenjang *Ula* dan *Wustho*. Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2017), jumlah sampel yang diambil sebesar 20% dari total populasi, sehingga diperoleh 131 responden, yang dipilih secara acak secara proporsional dari masing-masing jenjang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama sebagai alat ukur. Instrumen pertama adalah skala perilaku agresif yang dikembangkan oleh Alam (2023) dengan mengacu pada teori Buss dan Perry (1992). Skala ini terdiri dari empat aspek yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*), dengan jumlah aitem 40 pernyataan dan nilai estimasi reliabilitas Cronbach’s Alpha sebesar 0.868. Instrumen kedua adalah skala lingkungan teman sebaya yang kami modifikasi dari skala milik Lubis (2019) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Slameto (2003). Aspek-aspek yang diukur pada skala ini meliputi kerja sama, persaingan, pertentangan, penyesuaian, dan perpaduan, dengan 42 pernyataan dan nilai estimasi reliabilitas Cronbach’s Alpha sebesar 0.907. Instrumen ketiga adalah skala kematangan emosi yang kami adopsi dari penelitian Yulita (2019) dan didasarkan pada teori Hurlock (1980). Skala ini terdiri dari tiga aspek, yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan berpikir kritis, dengan 35 pernyataan dan nilai estimasi reliabilitas Cronbach’s Alpha sebesar 0.865.

Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dengan teknik survei dengan cara penyebaran kuesioner kepada santri. Daya beda aitem diukur menggunakan korelasi item-total dengan nilai ambang batas 0.3. Sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Cronbach’s Alpha. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.17.1.0 untuk mengelola serta menganalisis data (Malay, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba skala penelitian dilakukan pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang tidak termasuk dalam sampel utama penelitian. Pengujian ini melibatkan 40 santri, dengan kriteria daya beda aitem ditetapkan sebesar ≥ 0.3. Pada skala perilaku agresif, dari 40 pernyataan

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i1.1228
Vol. 7, No. 1, May 2025, 22–32

awal, sebanyak 19 aitem dinyatakan gugur. Dengan demikian, tersisa 21 pernyataan yang memenuhi kriteria dengan nilai daya beda berkisar antara 0.307 hingga 0.668. Sementara itu, pada skala lingkungan teman sebaya, dari 42 pernyataan awal, terdapat 14 aitem yang tidak memenuhi kriteria, sehingga jumlah pernyataan yang dapat digunakan sebanyak 28, dengan nilai daya beda aitem berkisar antara 0.309 hingga 0.813. Adapun pada skala kematangan emosi, dari 35 pernyataan awal, sebanyak 15 aitem dinyatakan gugur, sehingga tersisa 20 pernyataan yang dapat digunakan. Nilai daya beda aitem pada skala ini berada dalam rentang 0.306 hingga 0.648. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem dalam skala penelitian memiliki daya pembdea yang memadai dan layak digunakan dalam penelitian.

Estimasi reliabilitas pada ketiga skala penelitian menggunakan Cronbach's Alpha, di mana pada skala perilaku agresif menghasilkan nilai estimasi reliabilitas sebesar 0.868, pada skala lingkungan teman sebaya menghasilkan nilai estimasi reliabilitas sebesar 0.907, dan pada skala kematangan emosi menghasilkan nilai estimasi sebesar 0.865, di mana nilai-nilai estimasi reliabilitas yang mendekati 1, maka dapat dikatakan hasil pengukuran skala tersebut reliabel (Azwar, 2021). Kemudian, skala penelitian ini disebarkan kepada subjek penelitian sebanyak 131 santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dengan kriteria usia 15–18 tahun dan jenjang pendidikan di pondok.

Asumsi normalitas residual (Gambar 1) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji diagram *standardized residual histogram*. Hasil analisis menunjukkan pola piramida, yang mengindikasikan bahwa sebaran skor residual dari ketiga variabel terdistribusi secara normal. Selain itu, hasil ini diperkuat melalui uji visual menggunakan *Q-Q plots standardized residuals*, di mana sebagian besar titik skor pada grafik cenderung mendekati garis lurus diagonal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas (Malay, 2022). Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk menentukan ada tidaknya korelasi linier di antara dua variabel maupun lebih yang diuji. Analisis ini umumnya menjadi syarat sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linier. Hasil uji linieritas variabel pada penelitian ini memiliki hubungan negatif. Di samping itu, uji multikolinieritas berdasarkan nilai *VIF* dan *Tolerance* variabel lingkungan teman sebaya (*VIF* = 3.13; *Tolerance* = 0.32) dan kematangan emosi (*VIF* = 3.13; *Tolerance* = 0.32) menunjukkan tidak terlanggarnya asumsi multikolinieritas. Terakhir, berdasarkan hasil uji homoskedastisitas menggunakan *residuals vs. predicted plots* (Gambar 2), diperoleh hasil garis merah terlihat miring dan *scatter plot* seperti titik-titik yang terdistribusi secara acak baik di bawah maupun di atas, yang berarti residualnya tidak dipengaruhi oleh variabel lain sehingga asumsi homoskedastisitas tidak terlanggar.

Gambar 1. Asumsi Normalitas Residual

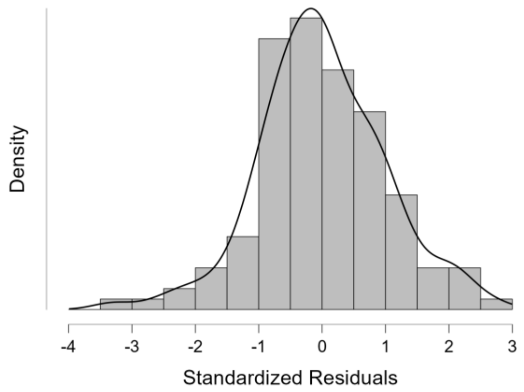

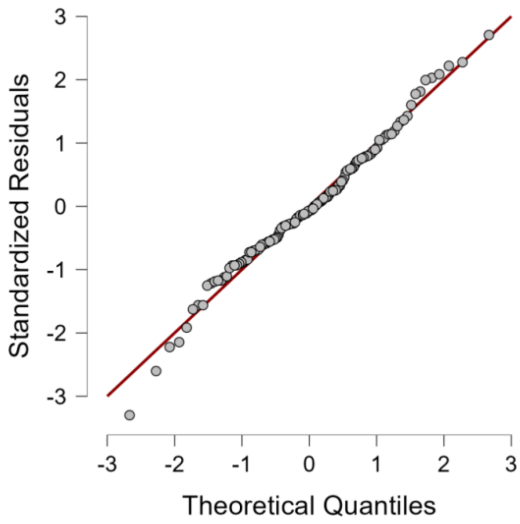

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i1.1228
Vol. 7, No. 1, May 2025, 22–32

Gambar 2. *Residuals vs. Predicted Plots*

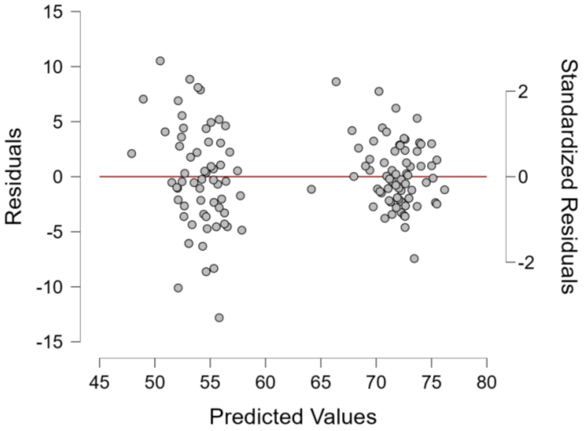

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif (*R* = 0.92; *F*[2,128] = 355.69; $p < 0.001$). Berdasarkan nilai R^2 atau koefisien determinasi diperolah nilai sebesar 0.848, jadi dari nilai tersebut terlihat lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi berpengaruh terhadap perilaku agresif sebesar 84.8%.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku agresif ($r = -0.912$, $p < 0.001$), sehingga semakin positif lingkungan teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya, semakin negatif lingkungan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif. Secara teoritis, lingkungan teman sebaya berperan signifikan dalam membentuk pola perilaku remaja, terutama dalam konteks sosial yang intens seperti di pondok pesantren (Solikhah, 2022). Temuan lapangan menunjukkan adanya tekanan sosial dari teman sebaya, yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk dalam mengekspresikan agresivitas. Dengan demikian, kualitas lingkungan teman sebaya menjadi faktor determinan dalam terbentuknya perilaku agresif. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pembinaan kelompok sebaya yang positif sebagai strategi preventif terhadap perilaku agresif di kalangan remaja pondok pesantren.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif ($r = -0.824$; $p < 0.001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rendahnya regulasi emosi berkontribusi pada meningkatnya agresivitas (Buss & Perry, 1992). Dalam konteks pendidikan berasrama, penguatan kecerdasan emosional sangat diperlukan sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, pengembangan kematangan emosi merupakan aspek yang penting dalam pembinaan perilaku remaja.

Selanjutnya, kami mengategorisasikan skor variabel dalam penelitian ini (Grafik 1) yang dilakukan menggunakan statistik empirik (Azwar, 2021). Kategorisasi variabel perilaku agresif menunjukkan bahwa sejumlah 30 remaja (23%) yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dikategorikan memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah, 72 remaja (55%) berada pada kategori sedang, dan 29 remaja (22%) masuk dalam kategori tinggi. Pada variabel lingkungan teman sebaya, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 24 remaja (18%) memiliki lingkungan teman sebaya yang rendah, 74 remaja (57%) berada pada kategori sedang, dan 33 remaja (25%) tergolong dalam kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel kematangan emosi, sebanyak 23 remaja (18%) dikategorikan memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, 84 remaja (64%) berada pada kategori sedang, dan 24 remaja (18%) termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hasil

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN: 2685-9092
DOI: 10.35747/ph.v7i1.1228
Vol. 7, No. 1, May 2025, 22–32

analisis menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel-variabel tersebut bersifat signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja di pondok pesantren memiliki dasar yang kuat secara statistik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.848 menunjukkan bahwa 84.8% variasi dalam perilaku agresif dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi. Dengan kata lain, perilaku agresif remaja yang tinggal di pondok pesantren sebagian besar dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya, yaitu 15.2%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kondisi suhu udara, kontrol diri, pengaruh media, atau faktor eksternal lainnya seperti teman di sekolah dan lingkungan keluarga.

Grafik 1. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

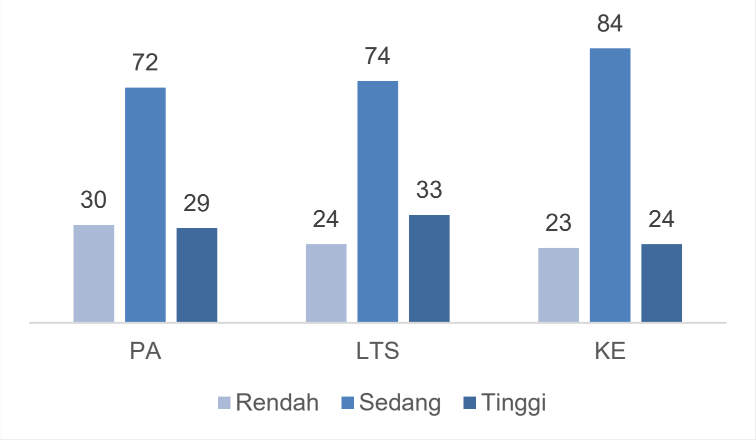

Keterangan. PA = Perilaku Agresi; LTS = Lingkungan Teman Sebaya; KE = Kematangan Emosi

Secara individual, lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja di pondok pesantren. Lingkungan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi sosial antara remaja dengan kelompok sebayanya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif dan suportif lingkungan teman sebaya, maka kecenderungan perilaku agresif pada remaja semakin rendah. Selain itu, kematangan emosi juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja. Kematangan emosi mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola emosi, memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta merespons berbagai situasi dengan cara yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, sehingga lebih mampu menghindari perilaku agresif.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologi yang relevan, salah satunya adalah teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori ini menekankan bahwa individu memperoleh perilaku melalui proses observasi terhadap tindakan orang lain, termasuk interaksi dengan kelompok teman sebaya. Kusumawati et al. (2024) juga menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya berperan dalam membentuk perkembangan identitas dan perilaku sosial seseorang. Dalam konteks penelitian ini, apabila lingkungan teman sebaya mendukung perilaku agresif, individu cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Lingkungan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola perilaku individu, baik dalam aspek positif maupun negatif. Ketika seorang individu berada dalam lingkungan yang cenderung mempromosikan atau mempraktikkan perilaku agresif, kemungkinan besar individu tersebut akan mengikuti pola perilaku yang serupa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi et al. (2023) yang menemukan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku agresif, sementara lingkungan negatif justru memperkuat kecenderungan agresif pada individu. Jika perilaku agresif terus berkembang maka santri berisiko mendapat sanksi dari pengurus, yang berdampak tidak hanya pada aspek disiplin, tetapi juga perkembangan sosial-emosional serta internalisasi nilai moral dalam pendidikan pesantren.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Hasil penelitian Zulfa et al. (2024) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa SMPN X Surabaya. Temuan ini dapat dikaitkan dengan adanya lingkungan pertemanan yang positif, di mana teman sebaya mampu memberikan dukungan emosional serta menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan kurang sehat, maka risiko terjadinya perilaku agresif dapat meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Maryam (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan agresivitas verbal pada siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial dari teman sebaya, semakin rendah kecenderungan siswa untuk menunjukkan agresivitas verbal. Secara umum, faktor lingkungan pertemanan tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perilaku individu. Teman sebaya yang memiliki pengaruh positif, seperti mendukung nilai-nilai moral yang baik, dapat berperan dalam menekan perilaku agresif. Sebaliknya, dalam kondisi tertentu, kelompok teman sebaya dengan norma-norma yang kurang baik dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif (Zulfa et al., 2024).

Selain itu, kematangan emosi yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi serta merespons situasi sosial secara tepat, juga berperan penting dalam menekan kecenderungan perilaku agresif. Menurut Gottman dan DeClaire (1997), individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung mampu menenangkan diri dengan cepat ketika mengalami kemarahan, memiliki keterampilan dalam memusatkan perhatian, serta lebih efektif dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Hurlock (1980) juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi ditandai oleh beberapa karakteristik, di antaranya kemampuan berperilaku sesuai dengan ekspektasi masyarakat, pemanfaatan kapasitas mental secara optimal, pemahaman yang baik terhadap diri sendiri, serta kestabilan emosi yang relatif konsisten dan tidak mudah berubah dari satu emosi ke emosi lainnya. Studi yang dilakukan oleh Syarif (2017) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, sehingga dapat meminimalkan potensi munculnya perilaku agresif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Raviyoga dan Marheni (2019) yang menyoroti hubungan erat antara kematangan emosi dan konformitas terhadap teman sebaya. Mereka menemukan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu menahan diri dari tekanan sosial untuk melakukan perilaku agresif. Lebih lanjut, penelitian Luaha (2024) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif signifikan dengan perilaku agresif.

Terdapat beberapa penelitian lain mengenai hubungan maupun pengaruh dari lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi dan perilaku agresif. Seperti penelitian Onedella dan Fatimah (2024) yang menunjukkan variabel interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap kematangan emosi sebesar 17.1%, sedangkan sisanya 82.9% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Studi yang dilakukan oleh Budikuncoroningsih (2017) menyimpulkan bahwa sumbangan efektif pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif sebesar 12.88% , berarti ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif di luar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini pun ditemukan bahwa lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi secara simultan berpengaruh sebesar 84.8% terhadap perilaku agresif, hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi berperan penting, tetapi perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih kompleks. Menurut Guswani dan Kawuryan (2011) faktor lain seperti kontrol diri pengaruh media dan kecerdasan emosi dan lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks intervensi sosial dan pendidikan. Untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja, diperlukan program-program yang dirancang khusus untuk meningkatkan kematangan emosi dan menciptakan lingkungan sosial yang positif. Program semacam ini dapat mencakup pelatihan keterampilan emosional, penguatan dukungan teman sebaya yang positif, serta pengawasan yang lebih efektif terhadap interaksi sosial di lingkungan pendidikan dan komunitas. Misalnya, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat mengimplementasikan program pengembangan emosi yang berfokus pada pengendalian diri, pengelolaan stres, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, melibatkan keluarga dalam proses ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Namun, keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan cakupan populasi tertentu yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan variabel lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi untuk mengukur tingkat perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pondok pesantren tanpa memasukkan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku agresif, seperti peran keluarga, pengalaman traumatis di masa lalu, atau kondisi lingkungan yang lebih luas. Sehingga disarankan untuk penelitian lain agar dapat melibatkan lebih banyak variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku agresif untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku agresif seperti kontrol diri, kecerdasan emosi, dan pengaruh media. Dengan demikian, program intervensi yang dikembangkan dapat menjadi lebih menyeluruh dalam ranah psikologi dan efektif dalam mengurangi perilaku agresif serta meningkatkan kesejahteraan emosional remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dan kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif remaja di pondok pesantren. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat meminimalkan perilaku agresif, sedangkan kematangan emosi yang rendah cenderung meningkatkan perilaku tersebut. Faktor lingkungan pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja, di mana interaksi sosial dan kontrol emosi menjadi aspek yang mempengaruhi perilaku mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologis dalam membina lingkungan sosial yang mendukung dan pengembangan kematangan emosi untuk mengurangi agresivitas di kalangan remaja pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pertumbuhan psikologis remaja. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan, praktisi pendidikan, dan lembaga terkait dalam merancang strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja secara lebih luas, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam konteks keluarga dan masyarakat. Namun, terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu dikarenakan hanya meneliti pada satu lokasi, hasil yang didapatkan tidak menggambarkan keseluruhan santri yang tinggal di pondok pesantren. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti dalam cakupan yang lebih luas.

Kontribusi Penulis: SNI berkontribusi dalam *conceptualization*, *methodology*, *investigation*, *data curation*, *formal analysis*, *writing - original draft*, dan *writing - review and editing*. IY berkontribusi dalam *conceptualization*, *methodology*, *validation*, dan *writing - review and editing*. MNM berkontribusi dalam *writing - review and editing* dan *supervision*.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, A. D. V. (2023). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *8*(2), 133–146. https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.70528

Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.

Ashidiq, K. (2019). Perilaku agresif siswa SMP. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(1), 135–153. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2845

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Azzuhriyyah, I. S. (2024). *Pengaruh stress terhadap agresivitas dimoderasi oleh regulasi emosi pada santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. etheses UIN Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/61050/

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *Social psychology* (11th ed.). Pearson Education.

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Humaniora*, *1*(2), 85–92. https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Fatimah, T. (2024). *Pengaruh peer acceptance dan self control terhadap relational aggression pada santri* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/87860/

Fatmawati, H. A., & Maryam, E. W. (2024). Dampak dukungan teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Islamic Psychology*, *1*(1). https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.43

Gottman, J. M., & DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Gramedia.

Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, *1*(2), 86–92. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29

Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, *5*(2), 237–248. https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.; 5th ed.). Penerbit Erlangga.

Inshani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor penyebab munculnya hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 70–86. https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 147–158. https://core.ac.uk/download/pdf/553315072.pdf

Ke, M., Xie, Q., Huang, Y., Li, X., Liu, X., Liu, Z., Bi, T., & Kou, H. (2024). The effect of social support on aggression among male juvenile delinquents in China: The multiple mediated role of trait mindfulness and self-control/impulsivity. *Deviant Behavior*. https://doi.org/10.1080/01639625.2024.2394817

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 149–163. https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674

Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(1), 24–32. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JSPH/article/view/1015

Lestari, G. I. (2023, February 24). *Perilaku agresi di balik penganiayaan santri*. Kaltimkece. https://kaltimkece.id/terkini/perilaku-agresi-di-balik-penganiayaan-santri

Luaha, L. R. (2024). Hubungan kematangan emosional dengan perilaku agresi siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, *12*(3), 629–633. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6553

Lubis, M. Y. (2019). *Hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan disiplin belajar siswa di SMA Nurul Islam Indonesia (NII) Medan* [Skripsi, Universitas Medan Area]. Digital Repository Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/11152

Malay, M. N. (2022). *Belajar mudah dan praktis analisis data dengan SPSS dan JASP*. CV. Madani Jaya.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.

Mrug, S., Madan, A., & Windle, M. (2016). Emotional desensitization to violence contributes to adolescents' violent behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *44*(1), 75–86. https://doi.org/10.1007/s10802-015-9986-x

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Onedella, B. L., & Fatimah, M. (2024). Hubungan interaksi teman sebaya dengan kematangan emosi pada remaja yang tinggal di asrama. *Prosiding Seminar Nasional 2024*, 276–283. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNAPSI/article/view/4145

Pertiwi, Y. W., Azzahra, A. S., Brahua, Hanni, H. P., Novela, & Fayyaadh, Z. N. A. (2023). The relationship of the level of emotional maturity with the level of students' aggression. *Journal of Psychology and Social Sciences*, *1*(3), 79–85. https://doi.org/10.61994/jpss.v1i3.96

Ramdhani, N., Wimbarti, S., & Susetyo, Y. F. (Eds.). (2016). *Psikologi untuk Indonesia tangguh dan bahagia*. Gadjah Mada University Press.

Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(1), 44–55. https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05

Ridho, F. B., & Tomohardjo, I. (2022). Komunikasi persuasi kiai dalam aktivitas religius santri di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat. *Komunika*, *5*(1), 61–76. https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.12511

Rifandi, A. (2022). Maladjustment in islamic boarding school: Effects of peer attachment? *Psycho Holistic*, *4*(1), 30–34. https://doi.org/10.35747/ph.v4i1.267

Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada.

Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. *Psyche 165 Journal*, *14*(1), 27–31. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25

Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Solikhah, S. M. (2022). *Pengaruh lingkungan pesantren dan teman sebaya terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. Electronic Theses of IAIN Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/21443/

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Sukaesih. (2023). Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian remaja di sekolah menengah atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(4), 1099–1116. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2133

Suryati, Fitri, H. U., & Prilly, S. A. (2024). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada santriwati di Ppesantren Aulia Cendekia. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(2), 195–208. https://doi.org/10.51339/isyrof.v6i2.2884

Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 199–207. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364

Triajie, H., Tamba, D. R., Fatmala, H. N., Kinasih, M., & Karin, H. (2025). Edukasi anti-bullying pada lingkungan sekolah melalui sosialisasi: Studi kasus pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik*, *3*(1). https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1541

Vega, A., Cabello, R., Megías-Robles, A., Gómez-Leal, R., & Fernández-Berrocal, P. (2022). Emotional intelligence and aggressive behaviors in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, *23*(4), 1173–1183. https://doi.org/10.1177/1524838021991296

Yani, A. L., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, *6*(1), 36–43. https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406

Yulita, R. (2019). *Hubungan kematangan emosi dengan perilaku aggressive driving pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. https://repository.uin-suska.ac.id/25688/

Zulfa, F. N., Fauziyah, N., & Oktorina, S. (2024). Pengaruh frustrasi dan teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja SMPN X Surabaya. *Jurnal Psikologi Jambi*, *9*(2), 30–38. https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/41081

© The Author(s) 2025. This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.